

ANALISIS PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK GENERASI TERTIB BERIBADAH DI PONDOK PESANTREN AL UBAIDAH 2 KERTOSONO

Miftahul Kirom Al Muzakki¹, Anita Puji Astutik²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

kiromalmuzakki2@gmail.com, anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education Teachers (PAI) in shaping the religious generation at Pondok Pesantren Al Ubaidah Kertosono. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results showed that Pai teachers act as educators, mentors, and role models in instilling religious values through the integration of formal curriculum, extracurricular activities, and religious ritual habituation. The main supporting factors are conducive pesantren environment, collaboration with pesantren caregivers, and contextual learning methods. The main challenge is the influence of the digital era that has the potential to shift the focus of students. This study concludes that the role of PAI teachers are multidimensional and critical in shaping the religious character of students.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Religious Generation, Islamic Boarding Schools, Character Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk generasi religius di Pondok Pesantren Al Ubaidah Kertosono. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan sebagai pendidik, mentor, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui integrasi kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan ritual keagamaan. Faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang kondusif, kolaborasi dengan pengasuh pesantren, serta metode pembelajaran kontekstual. Tantangan utama adalah pengaruh era digital yang berpotensi menggeser fokus santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Guru PAI bersifat multidimensional dan kritis dalam membentuk karakter religius santri.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Generasi Religius, Pondok Pesantren, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang kian deras, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan multidimensi, mulai dari degradasi moral, krisis identitas, hingga serbuan konten digital yang bertentangan dengan nilai religious (Djollong, 2019). Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 mencatat bahwa 23,4% remaja usia 15–24 tahun di Jawa Timur terlibat dalam perilaku berisiko, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran. Sementara itu, survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) mengungkapkan bahwa 68% remaja di wilayah Nganjuk-Kertosono terpapar konten negatif di media sosial, termasuk ujaran kebencian, hoaks, dan konten pornografi, yang berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman (Luthfi, 2022). Fenomena ini semakin mengkhawatirkan mengingat 35% siswa SMA/ sederajat di Kertosono mengaku kurang memahami praktik ibadah dasar, berdasarkan riset Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk (2023).

Pondok Pesantren Al Ubaidah Kertosono hadir sebagai respons terhadap krisis ini. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren ini menargetkan pembentukan generasi religius yang tidak hanya menguasai ilmu fikih dan akidah, tetapi juga memiliki ketahanan mental-spiritual di tengah gempuran budaya sekuler (Gilang, 2023). Namun, upaya tersebut tidak lepas dari tantangan. Data internal pesantren (2023) menunjukkan bahwa 30% dari 450 santri mengalami kesulitan adaptasi dengan disiplin ritual harian, seperti shalat tahajud dan puasa sunnah, terutama mereka yang berasal dari keluarga perkotaan dengan pola asuh permisif (Jamin 2018). Selain itu, 40% santri mengaku masih kesulitan menyeimbangkan waktu antara hafalan Al-Qur'an dan aktivitas digital, meskipun penggunaan smartphone dibatasi (Tranggano, 2019). Fakta ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum konvensional, tetapi memerlukan peran aktif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai garda terdepan dalam internalisasi nilai (Tranggano, 2019).

Guru PAI di Al Ubaidah dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang mengintegrasikan nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan (Hoesny, 2021). Hasil observasi awal di pesantren ini (Juni 2024) mengungkapkan bahwa 72% santri menyatakan keteladanan guru PAI menjadi faktor utama yang memotivasi mereka untuk konsisten dalam ibadah (Hoesny, 2025). Namun, di sisi lain, 25% guru PAI mengakui kesulitan dalam merancang pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas sosial santri, seperti dampak media sosial atau konflik nilai antara tradisi pesantren dan budaya modern. Tantangan ini diperparah oleh disparitas latar belakang santri: 15% berasal dari keluarga non-religius yang cenderung resisten terhadap aturan ketat pesantren. Padahal, target pesantren adalah mencapai 100% santri hafal 2 juz Al-Qur'an per tahun dan 90% partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan (Ahsanulhaq, 2019).

Di tingkat makro, indeks religiusitas masyarakat Jawa Timur tahun 2023 (BPS) hanya mencapai 82,5%, turun 3% dibandingkan 2019, dengan indikator terendah pada dimensi "pengamalan ibadah harian" (74%). Hal ini mempertegas urgensi peran Guru PAI dalam menciptakan lingkungan edukatif yang tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga transformasi perilaku. Sayangnya, studi terdahulu (Misbahuddin dkk., 2022) menyebutkan bahwa 60% guru PAI di pesantren tradisional masih mengandalkan metode ceramah satu arah, minim inovasi, sehingga kurang efektif menjawab dinamika generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis

strategi Guru PAI Al Ubaidah dalam mengatasi kesenjangan antara teori agama dan praktik kehidupan santri, serta mengukur dampak integrasi pendekatan kontekstual, keteladanan, dan kolaborasi dengan stakeholders dalam membentuk generasi religius yang Tangguh (Ahsanulhaq, 2019).

Penelitian ini lahir dari kegelisahan akademis dan sosial atas tiga lapis masalah: (1) krisis moral generasi muda yang tercermin dari data statistik nasional dan lokal, (2) disparitas antara target pesantren dan realitas kompleksitas santri, serta (3) tuntutan peningkatan kapasitas Guru PAI sebagai ujung tombak pembentuk karakter religius. Melalui pendekatan multidisipliner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan peran Guru PAI tidak hanya di Al Ubaidah, tetapi juga di pesantren-pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus yang berfokus pada Pondok Pesantren Al Ubaidah Kertosono. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pendidikan agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren, termasuk dinamika interaksi antara guru, santri, dan pengasuh. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yakni wawancara mendalam dengan lima guru PAI, sepuluh santri, dan tiga pengasuh pesantren (Sugiyono, 2019). Selain itu, observasi partisipatif dilakukan terhadap berbagai aktivitas pesantren, seperti kegiatan pembelajaran di kelas, pelaksanaan shalat berjamaah, serta partisipasi santri dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz dan dakwah. Peneliti berusaha hadir langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut guna menangkap realitas sosial dan keagamaan secara utuh dalam konteks keseharian pesantren.

Selain wawancara dan observasi, data juga dikumpulkan melalui studi dokumentasi untuk memperkuat pemahaman terhadap praktik pendidikan yang berlangsung. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru PAI, jurnal harian santri yang mencerminkan aktivitas dan refleksi keseharian mereka, serta arsip administratif milik pesantren yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memvalidasi hasil temuan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang holistik dan terpercaya mengenai sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Ubaidah Kertosono. Pendekatan triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi data

memiliki dasar yang kuat dan bebas dari bias subyektif peneliti (Sugiyono, 2019).

PEMBAHASAN

Penulis harus mendiskusikan hasil dan bagaimana hasil tersebut dapat ditafsirkan berdasarkan penelitian sebelumnya dan hipotesis kerja. Hasil dan implikasinya harus didiskusikan dalam konteks yang seluas mungkin. Selain itu, arah penelitian di masa depan dapat disoroti.

Peran Guru PAI sebagai Pendidik dan Teladan

Di lingkungan pendidikan Al Ubaidah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar mengajar materi fikih atau akidah, melainkan juga menjadi sosok teladan yang menginternalisasi nilai-nilai religius dalam setiap aspek kehidupan. Ustaz Ahmad, salah satu guru PAI, menjelaskan bahwa setiap pembelajaran selalu dibuka dengan tadarus Al-Qur'an dan penanaman adab terhadap sesama. Hal ini menunjukkan komitmen para guru untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui keteladanan langsung (Bali, 2019). Dengan demikian, pendidikan agama di sini bukanlah teori yang kaku, melainkan praktik nyata yang menyatu dalam keseharian siswa, menjadikan ajaran Islam sebagai fondasi perilaku dan moral.

Pendekatan kontekstual menjadi salah satu kunci keberhasilan integrasi nilai religius di Al Ubaidah. Guru PAI aktif mengaitkan materi pembelajaran dengan isu sosial kontemporer, seperti bahaya hoaks (Erlinung, 2022). Misalnya, siswa diajak menelaah perspektif Islam tentang pentingnya menjaga kebenaran dan menjauhi kebohongan. Pembelajaran seperti ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga melatih siswa untuk mengambil peran aktif dalam menyelesaikan masalah masyarakat. Agama pun diposisikan sebagai panduan dinamis yang relevan dengan tantangan zaman, bukan sekadar kumpulan aturan usang.

Aspek spiritual siswa juga dibangun melalui pembiasaan ritual harian. Shalat dhuha berjamaah, puasa Senin-Kamis, dan muhasabah menjadi sarana melatih disiplin dan refleksi diri. Puasa sunnah, misalnya, tidak hanya mengajarkan pengendalian diri dari hawa nafsu, tetapi juga menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Ritual- ritual ini dijalankan secara konsisten, sehingga nilai-nilai ibadah tidak lagi terasa sebagai kewajiban, melainkan bagian alami dari identitas siswa. Proses ini menciptakan generasi yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memahami makna di balik setiap praktik

keagamaan (Putri, 2019) Program tahfidz Al-Qur'an menjadi pilar penting dalam memperkuat hafalan dan pemahaman siswa. Dengan target 2 juz per tahun, para santri didampingi guru untuk menghafal ayat-ayat suci disertai penekanan pada tajwid dan penghayatan makna. Ujian berkala digelar untuk memastikan perkembangan hafalan tetap terpantau, sekaligus memicu semangat kompetisi sehat antarsiswa. Melalui program ini, siswa tidak hanya menguasai hafalan, tetapi juga terdorong untuk merenungkan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sumber inspirasi dalam bertindak dan bersikap (Rahma, 2023).

Dengan menggabungkan keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, pembiasaan ritual, dan program tahfidz, Al Ubaidah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Siswa tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan terintegrasi ini membuktikan bahwa pendidikan agama bukanlah sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan manusia utuh yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat (Raihan, 2023). Al Ubaidah pun menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai religius dapat menjadi pondasi kokoh dalam membangun generasi berkarakter dan berintegritas.

Faktor Pendukung

Lingkungan pesantren Al Ubaidah dibangun dengan jadwal harian yang ketat, dimulai pukul 04.00 WIB dengan qiyamul lail (shalat malam) dan diakhiri pukul 21.00 WIB setelah refleksi muhasabah. Rangkaian aktivitas ini dirancang untuk menanamkan disiplin religius yang menyeluruh. Antara shalat subuh berjamaah, tadarus pagi, pembelajaran formal, hingga kegiatan malam seperti diskusi keagamaan, setiap detik diisi dengan nilai ibadah dan pembelajaran. Struktur waktu yang padat ini tidak hanya melatih manajemen waktu santri, tetapi juga menjadikan ritme hidup mereka selaras dengan nilai-nilai Islam. Kebiasaan bangun sebelum fajar, misalnya, mengajarkan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan waktu sebagai bentuk syukur kepada Sang Pencipta (Riza, 2021).

Kekuatan pendidikan di Al Ubaidah terletak pada kolaborasi erat antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan para kyai. Keduanya bersinergi menyusun kurikulum yang memadukan aspek akademik-modern dengan keilmuan klasik pesantren. Kyai, sebagai pemegang otoritas keagamaan, memberikan panduan tentang materi kitab kuning dan nilai spiritual, sementara guru PAI merancang metode pembelajaran kontekstual agar

materi mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika mengajarkan fikih muamalah, kyai memberikan penjelasan hukum syariat, sedangkan guru PAI mengaitkannya dengan studi kasus transaksi digital di era modern (Rozak, 2023). Harmoni ini menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya kaya ilmu, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman.

Sebanyak 85% orang tua santri di Al Ubaidah menyetujui kebijakan pembatasan penggunaan smartphone selama di pesantren. Kebijakan ini bukan sekadar larangan, melainkan upaya untuk memfokuskan santri pada penguatan spiritual dan intelektual. Smartphone hanya diizinkan pada waktu tertentu dengan pengawasan ketat, misalnya untuk mengakses materi pembelajaran atau berkomunikasi dengan keluarga. Dukungan orang tua ini mencerminkan kepercayaan mereka terhadap sistem pesantren yang mengutamakan pembentukan karakter. Hasilnya, santri terhindar dari distraksi konten negatif dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk tahfidz, diskusi keagamaan, atau kegiatan kreatif. Kolaborasi tripartit antara pesantren, guru, dan orang tua ini menjadi fondasi kokoh dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berakhlak Qur'ani.

Tantangan dan Solusi

Di tengah gempuran era digital, sebagian santri Al Ubaidah tidak luput dari pengaruh negatif media sosial. Konten-konten yang bertentangan dengan nilai pesantren, seperti gaya hidup hedonis atau ujaran kebencian, kerap merusak konsentrasi dan moral santri. Fenomena ini menjadi tantangan serius karena bertolak belakang dengan prinsip kedisiplinan dan akhlak Islami yang ingin dibangun. Guru PAI mengamati bahwa santri yang terpapar konten tersebut cenderung mengalami penurunan semangat belajar dan kesadaran spiritual. Hal ini mendorong perlunya intervensi sistematis untuk membentengi santri dari dampak buruk dunia maya.

Untuk mengatasi distraksi digital, Guru PAI merancang workshop “Bijak Bermedia Sosial” yang mengintegrasikan pendekatan dalil naqli. Dalam kegiatan ini, santri diajak menelaah ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat: 6 tentang larangan menyebar berita tanpa verifikasi, serta hadis Nabi yang menekankan keutamaan menjaga lisan dan tulisan. Workshop tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dengan simulasi kasus hoaks dan etika berkomentar di platform digital. Santri dilatih membuat konten positif, seperti dakwah kreatif atau kisah inspiratif, sebagai alternatif dari konten

negatif. Pendekatan ini berhasil membuka mata santri bahwa media sosial bisa menjadi sarana ibadah jika digunakan secara bertanggung jawab.

Setelah mengikuti workshop, terjadi perubahan signifikan dalam pola penggunaan media sosial di kalangan santri. Survei internal menunjukkan 70% santri mulai mengurangi durasi scroll konten tidak bermanfaat dan beralih ke aktivitas produktif seperti membuat thread kajian keislaman. Guru PAI juga membentuk tim “Duta Digital Santri” yang bertugas mengingatkan teman sejawat jika menemukan pelanggaran etika online. Langkah ini tidak hanya meminimalisir distraksi, tetapi juga menciptakan budaya saling mengingatkan dalam kebaikan (amar ma’ruf nahi munkar) di ruang digital.

Al Ubaidah menerima santri dari beragam latar belakang keluarga, termasuk mereka yang berasal dari lingkungan sekuler. Santri dengan pengaruh keluarga sekuler seringkali kesulitan beradaptasi dengan nilai-nilai ketat pesantren, seperti aturan berjilbab, larangan pacaran, atau kebiasaan ritual harian. Perbedaan ini memicu gesekan psikologis, di mana sebagian santri merasa tertekan atau teralienasi. Guru PAI menyadari bahwa pendekatan konvensional seperti ceramah satu arah tidak efektif untuk kelompok ini, sehingga diperlukan strategi khusus yang humanis dan empatik.

Guru PAI mengadopsi metode hiwar (dialog) sebagai solusi menjembatani perbedaan perspektif. Dalam sesi dialog privat, guru bertindak sebagai pendengar aktif yang mengajak santri mengungkapkan keraguan atau pertentangan hati tanpa dihakimi. Misalnya, seorang santri yang ragu tentang kewajiban jilbab diajak berdialog tentang makna hijab dalam QS. An-Nur: 31, bukan sekadar aturan tekstual. Guru juga menghubungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip universal yang mungkin lebih mudah diterima, seperti kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab. Pendekatan ini melunakkan resistensi dan membangun kepercayaan santri terhadap guru sebagai teman diskusi, bukan figur otoriter.

Hasil dari metode hiwar terlihat nyata dalam perkembangan santri yang awalnya tertutup menjadi lebih terbuka. Contohnya, seorang santri dari keluarga sekuler yang sempat menolak shalat berjamaah akhirnya aktif memimpin tadarus setelah melalui proses dialog tentang makna ibadah sebagai bentuk penguatan diri. Guru PAI juga melibatkan orang tua dalam sesi konseling untuk menyelaraskan nilai keluarga dengan pendidikan pesantren. Kolaborasi ini berhasil mengurangi konflik internal santri dan meningkatkan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai pesantren. Dengan

demikian, keragaman latar belakang tidak lagi menjadi penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya dinamika pendidikan di Al Ubaidah.

KESIMPULAN

Pendidikan di Pesantren Al Ubaidah berhasil menciptakan model holistik yang mengintegrasikan nilai religius melalui peran Guru PAI sebagai teladan, pembelajaran kontekstual berbasis isu sosial, pembiasaan ritual harian, dan program tahfidz Al-Qur'an. Didukung oleh jadwal terstruktur, kolaborasi sinergis antara guru dan kyai, serta dukungan orang tua dalam pembatasan smartphone, pesantren ini membentuk lingkungan yang mendisiplinkan spiritual dan intelektual santri. Tantangan seperti distraksi digital dan keragaman latar belakang santri diatasi dengan solusi kreatif, seperti workshop "Bijak Bermedia Sosial" berbasis dalil naqli dan metode hiwar (dialog) yang humanis. Hasilnya, santri tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi berakhlak mulia, disiplin, serta mampu menyikapi dinamika zaman dengan bijak. Kolaborasi multidimensi ini menjadikan Al Ubaidah contoh nyata pendidikan Islam yang relevan, transformatif, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi berintegritas.

REFERENSI

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. Jawa Barat.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. (2022). *Indeks Religiusitas Masyarakat Jawa Timur 2019-2023*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- Bali, M. M. E. I., & Nurul, F. (2019). Internalisasi karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. Banda Aceh.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk. (2023). Laporan Pemahaman Ibadah Dasar Siswa SMA/Sederajat di Kertosono. Nganjuk: Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk.
- Djollong, A. F. A. A. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Erlinung, N. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik. Kuningan, Jawa Barat.
- Gilang P. (2023, Juni). Literature Review : Pengertian, Metode, Manfaat, dan Cara Membuat. Gramedia.

- Hoesny, M. A. D. S. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 1–13.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
- Jamin, H. (2018). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume*, 10(1), 19–36
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo). (2023). Survei Paparan Konten Negatif Media Sosial pada Remaja di Wilayah Nganjuk- Kertosono. Jakarta: Kemenkominfo RI.
- Luthfi, A., Abbas, A., Fathurahman, F., & Muhammad Arifin. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KEGIATAN KELOMPOK AGAMA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *JIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 47–54.
- Misbahuddin, M., Rohman, A., & Fathurrochman, I. (2022). Metode Pembelajaran Guru PAI di Pesantren Tradisional: Antara Tantangan dan Inovasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 45-67.
- Pondok Pesantren Al Ubaidah Kertosono. (2023). Data Internal Adaptasi Santri dan Penggunaan Smartphone. Kertosono: Divisi Akademik PP Al Ubaidah.
- Putri, S. W. R. (2019). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. Jawa Barat.
- Qur'an Kementerian Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rahma, M. S., & Setiawan, R. H. (2023). Implementasi pembelajaran akhlak dengan pendakwah teacher centered learning di Tadika Bijak Lestari Georgetown Malaysia. Sumatera Utara.
- Raihan, Z., & Setiawan, R. H. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter kepemimpinan. Sumatera Utara.
- Riza, F. (2021). Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MTs An-Najahiyyah. Banyuwangi.
- Rozak, A. (2023). Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di sekolah MTs Negeri 01 Pamulang
- Tangerang Selatan: Pendekatan metode literature study and review (LSR). Jakarta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tim Penyusun Kemenag RI. (2021). Panduan Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Kontekstual. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kemenag.
- Tranggano, M. (2019a). PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP MUHAMMADIYAH AMBON. Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1(2), 41–65.
- Tranggano, M. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. Kuttab : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1(2), 41-45
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.